

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PARTUS
LAMA PADA IBU BERSALIN DI RS BHAKTI HUSADA CIKARANG
TAHUN 2020**

***FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF PROLONGED LABOR IN MOTHERS
WHO GIVE BIRTH AT RS BHAKTI HUSDA CIKARANG
IN 2020***

Ikha Prastiwi¹, Marini Iskandar², Dewi Agustin³, Bela Mustika Anggraini⁴

Akademi Kebidanan Bhakti Husada Cikarang

ikhaprastiwi@gmail.com
mar_sya98@ymail.com
dewi.agusthine@gmail.com
belamustika59@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2015 tercatat bahwa partus lama sebesar (1,3%) merupakan penyebab kematian ibu, dan lainnya yaitu perdarahan (27,1%), hipertensi (26,3%), infeksi (4,8%), dan penyebab lainnya (40,4%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian partus lama pada ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang tahun 2020.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional, dengan populasi yang diteliti adalah seluruh ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang tahun 2020, berjumlah 865 ibu bersalin. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami partus lama maupun tidak berjumlah 273 orang, untuk menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama (p value = 0,001), terdapat hubungan umur dengan kejadian partus lama (p value = 0,024), dan terdapat hubungan paritas dengan kejadian partus lama (p value = 0,016).

Kata kunci: ketuban pecah dini; paritas; umur

ABSTRACT

Background: West Java Provincial Health Office in 2015 noted that the old partus amounted to (1.3%) is the cause of maternal death, and others are bleeding (27.1%), hypertension (26.3%), infection (4.8%), and other causes (40.4%). The purpose of this study is to find out what are the factors related to the incidence of old partus in maternity mothers at Bhakti Husada Cikarang Hospital in 2020.

Methods: This research design used a cross sectional research design, with the population studied were all mothers giving birth at the Bhakti Husada Cikarang Hospital in 2020, totaling 865 mothers giving birth. The sample in this study were 273 mothers who experienced prolonged labor or not, to determine the sample in this study using the Slovin formula. The sampling technique in this study used nonprobability sampling with purposive sampling technique, namely the sampling method based on the research objectives

Results: Based on the results of the study that there is a relationship of early rupture amniotic with the incidence of old partus (p value = 0.001), there is a relationship of age with the incidence of old partus (p value = 0.024), and there is a relationship of parity with the occurrence of the old partus (p value = 0.016).

Keyword: amniotic rupture early; parity; age

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun kedalam jalan lahir kemudian berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau bukan jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai penyulit. Persalinan dimulai (inpartu) sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) kemudian berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap. Ibu belum masuk tahap inpartu jika kontraksi uterus tidak mengakibatkan perubahan serviks. (Mutmainnah, 2017).

Persalinan normal umumnya berlangsung dalam waktu kurang dari 24 jam, pada primigravida dalam waktu 18 jam, dan pada multigravida dalam waktu 12-14 jam, sedangkan persalinan yang berlangsung lebih dari 18 jam disebut dengan persalinan lama, dimulai dari tanda-tanda persalinan. Persalinan lama merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan janin. Persalinan lama dapat menyebabkan infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi, dan perdarahan postpartum yang dapat menyebabkan kematian ibu. Pada janin akan terjadi infeksi, cedera dan asfiksia yang dapat meningkatkan kematian bayi (Ardhiyanti & Susanti, 2016).

Partus lama masih merupakan salah satu masalah di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, dikarenakan masih banyak pernikahan yang terjadi pada usia dini. Insiden persalinan lama menurut penelitian 2,8-4,9%. Persalinan lama masih banyak terjadi dan keadaan ini menyebabkan angka kesakitan dan Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB) masih tinggi dan harus diupayakan mencegah terjadinya persalinan lama tersebut (Ardhiyanti & Susanti, 2016).

Faktor penyebab partus lama yaitu his yang tidak adekuat, mal presentasi, janin besar, panggul sempit, kelainan serviks dan vagina, disproporsi foveolik dan selain itu faktor terjadinya partus lama bisa disebabkan oleh

umur, paritas dan jarak kehamilan.

Dampak yang terjadi adalah infeksi yang serius bagi ibu dan janin, terutama jika ketubannya sudah pecah (Saifuddin, 2012).

Untuk mencegah partus lama, asuhan persalinan normal mengandalkan penggunaan partograf untuk memantau kondisi ibu dan janin serta kemajuan proses persalinan. Dukungan suami atau kerabat, diharapkan dapat memberikan rasa tenang dan aman selama proses persalinan berlangsung. Pendampingan ini diharapkan dapat mendukung kelancaran proses persalinan, menjalin kebersamaan, berbagi tanggung jawab diantara penolong dan keluarga klien (Sulisdiana, Erfiani, & Zulfa, 2019).

Untuk mencegah partus lama, asuhan persalinan normal mengandalkan penggunaan partograf untuk memantau kondisi ibu dan janin serta kemajuan proses persalinan. Dukungan suami atau kerabat, diharapkan dapat memberikan rasa tenang dan aman selama proses persalinan berlangsung. Pendampingan ini diharapkan dapat mendukung kelancaran proses persalinan, menjalin kebersamaan, berbagi tanggung jawab diantara penolong dan keluarga klien (Sulisdiana, Erfiani, & Zulfa, 2019).

Menurut Kemenkes RI Tahun 2018, angka mortalitas maternal di Indonesia terkait kehamilan dan persalinan terutama yaitu perdarahan (30,1%), hipertensi dalam kehamilan (26,9%), infeksi (5,5%), partus lama (1,8%), dan abortus (1,6%). Penyulit persalinan salah satunya adalah partus lama yang dapat menimbulkan ruptura uteri imminens dan bisa mengakibatkan terjadinya perdarahan dan infeksi induksi. (Notoatmodjo, 2008). Komplikasi obstetri sangat berpengaruh terhadap AKI diantaranya adalah partus lama, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 tercatat bahwa partus lama sebesar (1,3%) merupakan penyebab kematian ibu, dan lainnya yaitu perdarahan (27,1%), hipertensi (26,3%), infeksi (4,8%), dan penyebab lainnya (40,4%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rositawati di RSUD Leuwiliang Bogor Tahun 2017 dengan menggunakan responden sebanyak 318 orang responden, hubungan paritas dengan

partus lama didapatkan 168 responden (52%) dengan paritas bersalin beresiko dan 150 responden (47%) dengan paritas bersalin yang tidak beresiko, hasil analisis hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian partus lama dengan uji statistik menggunakan Chi Square didapatkan ($p\text{-value} = 0,033$), sehingga $P < \alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian partus lama. Didapatkan nilai $OR = 1,661$ artinya ibu bersalin dengan paritas beresiko memiliki peluang 1,661 kali mengalami partus lama dibanding ibu dengan paritas tidak beresiko.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wachyu Amelia di Ruang Kebidanan RSUD Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2018 menunjukkan sebanyak 72 responden (72,0%) yang mengalami partus lama dan yang tidak partus lama sebanyak 28 responden (28,0%), didapatkan hubungan presentasi janin dengan kejadian partus lama yaitu sebanyak 40 responden (40,0%) daripada presentasi janin normal yaitu sebanyak 32 responden (32,0%) dari hasil uji Chi Square didapatkan ($p\text{-value} = 0,001$) yang menunjukkan terdapat hubungan, hubungan berat badan janin dengan kejadian partus lama didapatkan 48 responden (49,0%) pada berat badan janin beresiko dan sebanyak 24 responden (24,0%) pada berat badan janin yang tidak beresiko dan dari hasil uji Chi Square didapatkan ($p\text{-value} = 0,010$) yang menunjukkan terdapat hubungan, dan untuk hubungan paritas dengan kejadian partus lama didapatkan sebanyak 50 responden (50,0%) nulipara dan 22 responden (22,0%) multipara dan dari hasil uji Chi Square didapatkan ($p\text{-value} = 0,001$) yang menunjukkan adanya hubungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatmawati Amir di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar Tahun 2017 menunjukkan sebanyak 31 responden (64,6%) yang mengalami partus lama dan sebanyak 17 responden (35,4%) yang tidak mengalami partus lama, didapatkan hubungan umur resiko tinggi dengan partus lama yaitu sebanyak 26 responden (54,2%) yang mengalami partus lama dan 8 responden (16,7%) yang tidak mengalami partus lama, berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan ($p\text{-value} = 0,010$) yang

menunjukkan terdapat hubungan, hubungan paritas dengan kejadian partus lama yaitu sebanyak 24 responden (50,0%) yang mengalami partus lama dengan paritas resiko tinggi dan 8 responden (16,7%) yang tidak mengalami partus lama, berdasarkan hasil uji Chi Square ($p\text{-value} = 0,036$) yang menunjukkan adanya hubungan, dan untuk hubungan interval kehamilan dengan kejadian partus lama didapatkan 24 responden (50,0%) yang mengalami partus lama dan 8 responden (16,7%) yang tidak mengalami partus lama, dan berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan ($p\text{-value} = 0,036$) yang berarti terdapat hubungan diantara keduanya..

Berdasarkan study pendahuluan data yang didapat dari RS Bhakti Husada Cikarang pada tahun 2020 ibu bersalin yang mengalami kejadian partus lama sebanyak 73 dari 865 ibu bersalin normal maupun dengan tindakan.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Partus Lama pada Ibu Bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Partus Lama pada Ibu Bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional*, dengan populasi yang diteliti adalah seluruh ibu bersalin di RS Bhakti Husada Tahun 2020, berjumlah 865 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami partus lama dan tidak mengalami partus lama berjumlah 273 orang dengan menggunakan rumus Slovin.

Teknik pengambilan sampling menggunakan non probability sampling yaitu teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel menurut Sugiyono (2018) dalam Hardani, dkk. (2020), dan dengan teknik purposive sampling ciri utama dari sampling ini ialah apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Hardani, dkk., 2020).

Alat ukur yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu menggunakan lembar isian (checklist), pengumpulan data dari rekam medis pasien yaitu dari rekam medis ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Partus Lama

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian partus lama pada ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Partus lama		
Tidak	200	73,3
Ya	73	26,7
Total	273	100

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada Cikarang, 2020

Berdasarkan dari hasil pengolahan data terhadap 273 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, didapatkan data distribusi frekuensi ibu yang tidak mengalami partus lama sebanyak 200 responden (73,3%) dan ibu yang mengalami partus lama sebanyak 73 responden (26,7%).

b. Ketuban Pecah Dini

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian partus lama berdasarkan ketuban pecah dini pada ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ketuban Pecah Dini		
Tidak	185	67,8
Ya	88	32,2
Total	273	100

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada Cikarang, 2020

Berdasarkan dari hasil pengolahan data terhadap 273 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, didapatkan data distribusi frekuensi ibu yang tidak

mengalami ketuban pecah dini sebanyak 185 responden (67,8%) dan ibu yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 88 responden (32,2%),

c. Umur

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian partus lama berdasarkan umur pada ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
20-35 Tahun	245	89,7
< 20 dan > 35 Tahun	28	10,3
Total	273	100

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada Cikarang, 2020

Berdasarkan dari hasil pengolahan data terhadap 273 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, didapatkan data distribusi frekuensi umur ibu yang tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 245 responden (89,7%) dan umur ibu yang beresiko (< 20 dan > 35 tahun) sebanyak 28 responden (10,3%).

d. Paritas

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian partus lama berdasarkan paritas pada ibu bersalin di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Paritas		
2-3	101	37,0
1 dan > 3	172	63,0
Total	273	100

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada Cikarang, 2020

Berdasarkan dari hasil pengolahan data terhadap 273 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, didapatkan data distribusi frekuensi ibu dengan paritas tidak

beresiko (2-3) sebanyak 101 responden (37,0%), dan ibu dengan paritas beresiko (1 & >3) sebanyak 172 responden (63,0%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama

Tabel 5. Hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Ketuban Pecah Dini	Partus Lama				Total		P value	OR (95% CI)
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
	Tidak	147	79,5	38	20,5	185		
Ya	53	60,2	35	39,8	88	100	0,001	2,555 (1,465 - 4,456)
Jumlah	200	73,3	73	26,7	273	100		

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada Cikarang, 2020

Hasil analisis hubungan antara ketuban pecah dini dengan partus lama diperoleh bahwa, dari 73 responden ibu yang mengalami partus lama didapatkan 38 (20,5%) responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini dan 35 (39,8%) responden yang mengalami ketuban pecah dini. Sedangkan dari 200 responden ibu yang tidak mengalami partus lama didapatkan 147 (79,5%) responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini dan 53 (60,2%) responden yang mengalami ketuban pecah dini. Hasil uji chi-square mendapatkan nilai $p=0,001$ ($<\alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak kesimpulan ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama. Dengan ini nilai $OR=2,555$ (1,465-4,456) yang berarti ibu yang mengalami ketuban pecah dini 2,555 kali lebih besar beresiko mengalami partus lama dibandingkan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini.

b. Hubungan umur dengan kejadian

partus lama

Tabel 6. Hubungan umur dengan kejadian partus lama di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Umur	Partus Lama					Total l	P val ue	OR (95 % CI)
	Tidak		Ya					
	N	%	N	%	N	%		
20-35 Tahun	185	75, 5	6 0	24, 5	24 5	100	0,02 4	2,67 2
< 20 dan > 35 Tahun	15	53, 6	1 3	46, 4	28	100		3- 5,93 4)
Jumla h	200	73, 3	7 3	26, 7	27 3	100		

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada Cikarang, 2020

Hasil analisis hubungan antara umur dengan partus lama diperoleh bahwa, dari 73 responden ibu yang mengalami partus lama didapatkan 60 (24,5%) responden yang umurnya tidak beresiko (20-35 tahun) dan 13 (46,4%) responden yang umurnya beresiko (<20 & >35 tahun). Sedangkan dari 200 responden ibu yang tidak mengalami partus lama didapatkan 185 (75,5%) responden yang umurnya tidak beresiko (20-35 tahun) dan 15 (53,6%) responden yang umurnya beresiko (<20 & >35). Hasil uji chi-square mendapatkan nilai $p=0,024$ ($<\alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak kesimpulan ada hubungan antara umur dengan kejadian partus lama. Dengan ini nilai $OR=2,672$ (1,203-5,934) yang berarti ibu dengan umur yang beresiko 2,672 kali lebih besar beresiko mengalami partus lama dibandingkan ibu yang umurnya tidak beresiko.

c. Hubungan paritas dengan kejadian partus lama

Tabel 7. Hubungan paritas dengan kejadian partus lama di RS Bhakti Husada Cikarang Tahun 2020

Paritas	Partus Lama				Total	P value	OR (95 % CI)
	Tidak		Ya				
	N	%	N	%	N	%	
2-3	65	64,4	36	35,6	101	100	0,016 0,495 (0,28 7- 0,854)
1 dan >3	135	78,5	37	21,5	172	100	
Jumlah	200	73,3	77	26,7	273	100	

Sumber: Data Sekunder RS Bhakti Husada
Cikarang, 2020

Hasil analisis hubungan antara paritas dengan partus lama diperoleh bahwa, dari 73 responden ibu yang mengalami partus lama didapatkan 36 (35,6%) responden dengan paritas tidak beresiko (2-3) dan 37 (21,5%) responden dengan paritas beresiko (1 & >3). Sedangkan dari 200 responden ibu yang tidak mengalami partus lama didapatkan 65 (64,4%) responden dengan paritas tidak beresiko (2-3) dan 135 (78,5%) responden dengan paritas beresiko (1 & >3). Hasil uji chi-square mendapatkan nilai $p=0,016$ ($<\alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak kesimpulan ada hubungan antara paritas dengan kejadian partus lama.

PEMBAHASAN

a. Hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama

Berdasarkan distribusi frekuensi ibu bersalin yang mengalami partus lama sebanyak 73 orang (26,7%). Ibu yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 35 responden (39,8%), mayoritas umur ibu bersalin yang mengalami partus lama adalah ibu yang berusia 20-35 sebanyak 60 responden (24,5%), dan mayoritas paritas ibu bersalin yang mengalami partus lama adalah ibu dengan paritas 1 & >3 sebanyak 37 responden (21,5%).

Hasil analisis hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama diperoleh hasil dari 73 responden ibu yang mengalami partus lama didapatkan 38 (20,5%) responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini dan 35 (39,8%) responden yang mengalami ketuban

pecah dini. Sedangkan dari 200 responden ibu yang tidak mengalami partus lama didapatkan 147 (79,5%) responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini dan 53 (60,2%) responden yang mengalami ketuban pecah dini. Hasil uji chi-square mendapatkan nilai $p=0,001$ ($<\alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak kesimpulan ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama. Dengan ini nilai $OR=2,555$ (1,465-4,456) yang berarti ibu yang mengalami ketuban pecah dini 2,555 kali lebih besar beresiko mengalami partus lama dibandingkan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yunida Haryanti di RSUD Ade Mohammad Djoen Sintang tahun 2020 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 144 (46,5%) responden, data tersebut diuji dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value}=0,004$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan hasil penelitian Yunida Haryanti (2020), memperlihatkan bahwa responden yang mengalami ketuban pecah dini beresiko untuk mengalami partus lama dibandingkan responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini. Peneliti ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama diperoleh dari hasil $p\text{-value}=0,004$, jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengalami ketuban pecah dini lebih beresiko untuk mengalami partus lama dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini.

Hal ini sejalan dengan teori Saifuddin (2009) di dalam buku Amellia (2019), bahwa bila kantong ketuban pecah pada saat serviks masih keras, dan menutup maka sering terjadi periode laten yang lama, hal ini dikarenakan oleh ukuran Pintu Atas Panggul (PAP) yang sempit sehingga berpengaruh terhadap persalinan yaitu pembukaan serviks menjadi lambat dan seringkali tidak lengkap serta menyebabkan kerja uterus tidak efisien. Ketidakmampuan serviks untuk membuka secara lancar dan cepat serta kontraksi rahim

yang tidak efisien inilah dapat menyebabkan terjadinya partus lama.

Terdapat hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama sehingga ibu yang mengalami ketuban pecah dini akan berpeluang lebih besar mengalami partus lama dibandingkan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini, dikarenakan apabila ketuban sudah pecah sebelum waktunya bersalin akan dapat memperlambat dalam proses persalinan.

b. Hubungan umur dengan kejadian partus lama

Hasil analisis hubungan antara umur dengan kejadian partus lama diperoleh hasil dari 73 responden ibu yang mengalami partus lama didapatkan 60 (24,5%) responden yang umurnya tidak beresiko (20-35 tahun) dan 13 (46,4%) responden yang umurnya beresiko (<20 & >35 tahun). Sedangkan dari 200 responden ibu yang tidak mengalami partus lama didapatkan 185 (75,5%) responden yang umurnya tidak beresiko (20-35 tahun) dan 15 (53,6%) responden yang umurnya beresiko (<20 & >35). Hasil uji chi-square mendapatkan nilai $p=0,024$ ($<\alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak kesimpulan ada hubungan antara umur dengan kejadian partus lama. Dengan ini nilai $OR=2,672$ (1,203-5,934) yang berarti ibu dengan umur yang beresiko 2,672 kali lebih besar beresiko mengalami partus lama dibandingkan ibu yang umurnya tidak beresiko.

Pada penelitian Fatmawati Amir di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar umur ibu resiko tinggi <20 tahun atau >35 tahun yang mengalami partus lama sebanyak 26 (54,2%) responden, Data tersebut diuji dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,010$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian partus lama.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati Amir (2017), memperlihatkan bahwa responden dengan umur <20 tahun atau >35 tahun beresiko untuk mengalami partus lama dibandingkan dengan usia antara 20-35 tahun. Peneliti ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian partus lama diperoleh dari hasil $p\text{-value} = 0,010$, jadi dapat disimpulkan bahwa umur <20 tahun atau >35 lebih beresiko

mengalami partus lama dibandingkan dengan ibu bersalin yang berumur 20-35 tahun.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa umur yang terlalu muda (usia <20 tahun) dan umur yang terlalu tua (>35 tahun) sangat berpotensi mengalami resiko dalam kehamilan dan persalinan dimana salah satu contoh penyulit dalam persalinan adalah partus lama, maka diharapkan bagi para wanita untuk menghindari kehamilan di usia yang terlalu muda dan terlalu tua (Lubis & Wahidiah, 2019).

Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian partus lama dikarenakan pada umur <20 tahun dan umur >35 tahun sangat berpotensi mengalami resiko dalam kehamilan dan persalinan, dimana salah satu contoh penyulitnya dalam persalinan adalah partus lama, maka diharapkan untuk para wanita dapat menghindari kehamilan pada umur yang terlalu muda maupun terlalu tua.

c. Hubungan paritas dengan kejadian partus lama

Hasil analisis hubungan antara paritas dengan kejadian partus lama diperoleh hasil dari 73 responden ibu yang mengalami partus lama didapatkan 36 (35,6%) responden dengan paritas tidak beresiko (2-3) dan 37 (21,5%) responden dengan paritas beresiko (1 & >3). Sedangkan dari 200 responden ibu yang tidak mengalami partus lama didapatkan 65 (64,4%) responden dengan paritas tidak beresiko (2-3) dan 135 (78,5%) responden dengan paritas beresiko (1 & >3). Hasil uji chi-square mendapatkan nilai $p=0,016$ ($<\alpha$ 0,05) maka H_0 ditolak kesimpulan ada hubungan antara paritas dengan kejadian partus lama. Dengan ini nilai $OR=0,495$ (0,287-0,854) yang berarti ibu dengan paritas beresiko 0,495 kali lebih besar beresiko mengalami partus lama dibandingkan ibu dengan paritas tidak beresiko.

Pada penelitian Rositawati di RSUD Leuwiliang Bogor Tahun 2017. Menunjukkan bahwa sebagian besar paritas ibu resiko tinggi 1 & >3 yang mengalami partus lama sebanyak 94 (56 %) responden, Data tersebut diuji dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,033$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian partus lama.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti

sesuai dengan hasil penelitian Rositawati (2017), memperlihatkan bahwa responden dengan paritas 1 & >3 beresiko untuk mengalami partus lama dibandingkan dengan paritas 2-3. Peneliti ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian partus lama diperoleh dari hasil $p\text{-value} = 0,033$, jadi dapat disimpulkan bahwa paritas 1 & >3 lebih beresiko mengalami partus lama dibandingkan dengan paritas 2-3 pada ibu bersalin.

Hal ini sejalan dengan teori Prawirohardjo (2012) bahwa jumlah paritas 1 dan lebih dari 3 terbukti meningkatkan kejadian partus lama dibandingkan dengan ibu yang berparitas 2-3. Ibu paritas 1 atau >3 cenderung lebih lama mengalami pembukaan lengkap dibanding ibu dengan paritas 2-3. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Resiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan resiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dapat dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan.

Terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian partus lama dikarenakan pada paritas 1 yang baru pertama kali mengalami persalinan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama mengalami pembukaan dibandingkan ibu dengan paritas 2-3, dan pada paritas >3 akan terjadi penurunan fungsi alat-alat reproduksi diikuti dengan umur ibu yang beresiko.

Kesimpulan

1. Dari 273 responden, angka kejadian ketuban pecah dini sebanyak 88 ibu bersalin, umur yang beresiko sebanyak 28 ibu bersalin, dan paritas yang beresiko sebanyak 172 ibu bersalin
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketuban pecah dini dengan kejadian partus lama (nilai $p = 0,001$). Dengan nilai $OR = 2,555$ (1,465-4,456).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian partus lama (nilai $p = 0,024$). Dengan nilai $OR = 2,672$ (1,203-5,934).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian partus lama (nilai $p = 0,016$). Dengan nilai $OR = 0,495$ (0,287-

0,854).

Agar kejadian partus lama menurun, disarankan kepada ibu hamil sebaiknya hamil pada usia 20-35 tahun karena dapat mengurangi kehamilan dan persalinan yang beresiko dan membatasi jumlah kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan ibu. Disarankan agar bidan dapat lebih memberikan asuhan dan penyuluhan tentang persiapan kehamilan dan persalinan terkait umur dan paritas yang aman untuk kehamilan agar mengurangi resiko terjadinya partus lama. Untuk pihak Rumah Sakit diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan kualitas pelayanan di rumah sakit, diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan penyuluhan menggunakan leaflet atau poster tentang kapan sebaiknya untuk memulai kehamilan agar mengurangi resiko yang akan terjadi kedepannya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian partus lama dengan metode lebih terbaru lagi dan lebih berkualitas. Sehingga hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menambah variabel-variabel yang sudah ada, dan dapat meneliti dengan menggunakan metode lain.

Penulis berharap agar lebih bisa menggali faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan partus lama pada ibu hamil.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, W., 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Partus Lama Di Ruang Kebidanan RSUD Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Abdurrahman (8) 1 [e-jurnal]. STIKes Abdurrahman Palembang. Diakses melalui: <https://ojs.akbidpelamonia.ac.id/index.php/journal/article/view/23> [Diakses pada tanggal 1 Januari 2021].
- Amir, F., 2017. Faktor-Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Kejadian Partus Lama di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* (1) 1 [e-jurnal]. Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar. Diakses melalui: <https://www.ejournal.stikesabdurahman.ac.id/index.php/jkab/article/view/84> [Diakses pada tanggal 1 Januari 2021].
- Ardhiyanti, Y dan Susanti, S., 2016. Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Persalinan Lama di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas* (3) 2 [e-jurnal]. STIKes Hang Tuah Pekanbaru. Diakses melalui: <https://jurnal.hip.ac.id/index.php/keskom/article/view/108> [Diakses pada tanggal 03 Maret 2021].
- Hardani, Dkk., 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. [pdf] Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. Diakses melalui: https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif [Diakses pada tanggal 21 Januari 2021].
- Legawati., 2018. Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir. Malang: Wineka Media.
- Mutmainnah, A., Herni, J. dan Stephanie, S.L., 2017. Asuhan Persalinan Normal dan Bayi Baru Lahir. [e-book] Yogyakarta: CV. Andi Offset. Diakses melalui: [https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan_Persalinan_Normal_dan_Bayi_Baru_L/5ppdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+asuhan+persalinan+normal](https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan_Persalinan_Normal_dan_Bayi_Baru_L/5ppdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+asuhan+persalinan+normal+dan+bayi+baru+lahir&printsec=frontcover)
- al+dan+bayi+baru+lahir&printsec=front cover [Diakses pada tanggal 4 Januari 2021].
- Rositawati., 2019. Hubungan Paritas Ibu Bersalin dengan Kejadian Partus Lama di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* (9) 1 [e-jurnal]. Akademi Kebidanan Bogor Husada. Diakses melalui: <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view> [Diakses pada tanggal 10 Januari 2021].
- Sulisdian, Erfiani, M. dan Zulfa, R., 2019. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. [e-book] Jawa Tengah: CV. Oase Group. Diakses melalui: <https://books.google.co.id/books?id=pQC5DwAAQBAJ&pg=PR5&dg=sulisdian+erfiani+dan+zulfa&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi29ZGtjsTvAhVzwzgGHQp9AiQQ6AEwAHoECAEQAw#v=onepage&q=sulisdian%20erfiani%20dan%20Zulfa&f=false> [Diakses pada tanggal 10 Januari 2021].